

Habib Zarbaliyevdokter ilmu bahasa,
profesor;**Zaman Askerli**dokter ilmu bahasa,
profesor

TASAWUF DALAM KESUSASTERAAN INDONESIA DAN AZERBAIJAN: SOAL-SOAL TIPOLOGI

Tasawuf yang tersebar di seluruh dunia Muslimin sebagai ajaran sastra, filsafat, keagamaan-ideologis memiliki sifat-sifat khas yang disesuaikan dengan kondisi sosial-politik dan spiritual-keagamaan di setiap negeri dan setiap masyarakat Muslim, tetapi semua sifat sufisme ini terikat pada kesamaan tipologis tertentu. Sebagai contoh kekhususan dari kesamaan-kesamaan tersebut adalah pertapaan, pandang bahwa alam sebagai material yang fana, pembersihan jiwa, pembersihan dan penyempurnaan moral-rohani, kemutlakan ditempuh demi mencapainya tingkat-tingkat yang tertentu dalam mendekati diri kepada Allah. Tetapi konsepsi ajaran sufisme dan golongan-golongan kebathinan itu sendiri adalah pengenalan, kedekatan, dan berujung pada tingkat kepasrahan diri kepada Allah. Beragam cara untuk mengenal dan mendekati kepada Allah ini justru yang membedakan antara golongan sufi yang satu dengan yang lain. Salah satu dari beragam cara tersebut – yang merupakan cara utama – adalah cinta ketuhanan, cinta kepada Robb-Nya. Baik dalam karya-karya Hamzah Fansuri maupun penyair-penyair klasik Azerbaijan, Cinta merupakan sesuatu hal yang selalu diungkapkan. Bahkan Nizami Ganjawi me-

mandang Cinta sebagai dasar terciptanya seluruh alam semesta hingga melahirkan syairnya yang berjudul “Khosrow dan Syirin”:

*Eşqdir mehrabı uca göylərin,
Eşqsiz, ey dünya, nədir dəyərin?!
Eşqin qulu ol ki, doğru yol budur,
Ariflər yanında, bil, eşq uludur.
Bu dünya eşqdir, qalan fırlıdaq,
Eşqdən başqa şey – boş bir oyuncaq.
Eşqsiz bu dünya soyuq məzardır;
Ancaq eşq evində rahatlıq vardır.
Göylər yaransaydı eşqdən azad,*

Düşün, olardımı Yer üzü azad?! [Nizami 2004, 50]

Penyair Azerbaijan, Syah Ismail Khatai, memandang Cinta sebagai cara peninggian rohani. Dalam salah satu puisinya, Cinta digambarkan sebagai simbol langsung manifestasi kepada Allah. Protagonis liriknya menganggap bahwa Cinta adalah sifat terbaik yang ada dalam diri manusia. Insan yang tidak mengenal Cinta, tentu tidak mengenal Allah. Cinta adalah ukuran dasar dalam kebersihan bathin, yang membawa insan terbang jauh

lebih dekat menuju kepada Allah. Insan yang tidak mengenal rasa ini tidak mengenal Allah pula:

*Məhəbbət dediyin xaslar xasıdır,
Məhəbbət olmayan haqqın nəsidir?
Dost Xətəinin bu haq nəfəsidir,
Məhəbbətdən keçən haqdan da keçər [Xətai 1976].*

Tetapi Cinta yang digambarkan dalam puisi para penyair Azerbaijan zaman pertengahan (Nizami, Fuzuli, Kisywari, Habibi, dll.) bertentangan dengan syair-syairnya. Protagonis lirik dalam karya-karyanya yaitu *Asyik*, di satu sisi adalah seorang Sufi – musafir Cinta yang mencari kebahagiaan melalui pendekatan kepada Allah dalam *wahdatnya*. Istilah *habib*, *kekasih*, *mas-yuk*, ia (*Asyik*) yang dimaksudkan adalah Allah. Alih-alih ukuran pencapaiannya adalah hal-hal yang bersifat duniawi, ia memandang lebih kepada jalan Cinta kepada Allah sebagai jalan utama. Namun di sisi lain ia adalah pemuda tulus ikhlas yang mencari kebahagiaan di kehidupan nyata, dalam cinta kepada insan manusia.

Ciri utama yang membedakan *Asyik* sebagai protagonis lirik dengan watak-watak lain, khususnya dengan *zahid*, adalah pengenalan Allah dan pendekatan kepada-Nya. Bagi *Asyik*, cara ini dilakukan melalui pembersihan bathin, peninggian rohani, dan pemahaman marifat, sedangkan zahid (zuhud) menitikberatkan kesetiaan kepada Allah dalam ibadah. Oleh karena itu, mereka selalu bertentangan dan tidak mengakui satu sama lainnya.

Karakter dalam karya-karya para penyair Sufi pun berbeda-beda. Dalam karya-karya Hamzah Fansuri, laut dideskripsikan dengan rasa medalam (baca= penuh birahi). Menurut Hamzah Fansuri, lautlah tercipta mula-mula:

*Bahr al'ulya yang sedia lama,
ialah asal mula pertama.
Sifatnya tujuh bersama-sama,
itulah sang Wahid yang banyak nama.*

Pertama-tama Hidup dan Pengetahuan, Kemauan dan Kekuatan, lalu Tutar, Penglihatan dan Pendengaran – tujuh sifat kekal ini semuanya muncul di laut:

*Hayyun dan ilmu awalnya Zahir,
Iradat dan Qudrat sifat Al-Qadir,
lagipun serta kalam yang Zahir,
Sam' dan Basar ketujuhnya hadir.*



Yang Mengetahui, Pengetahuan dan Yang Diketahui – ketiga sifat ini mencapai kesatuan (wahdat) muncul di laut:

*Ma'lum dan 'ilm di dalam 'alim,
ketiganya wahid di laut lazim.
Lagi ia hikmat lagi ia hakim,
lagi ia maqsum lagi ia qasim.*

Seluruh alam semesta tercipta di laut. Keindahan dan Keagungan berkuasa di laut, menyelami, janganlah menyenghiri, bertahanlah sewajarnya. Cintailah ombak-ombak yang membadai, takluklah kepadanya! Kan Nabi Muhammad menasihati umatnya: tunduklah kamu – wahai abdi Allah kepada-Nya:

*'Ilmu nin masyhur seperti guruh,
jangan kau gentar takutkan terbunuh,
nafikan rupa sekalian tubuh,
sebabnya dapat menjadi suluh.*

*Sungguhpun sekalian di sana jadi,
pada ombak qahhar jangan kau radi.
Sabda Muhammad pada sekalian kami,
ba-ruy-i kwaja bi-kun kar-i ghulami.*



Imadaddin Nasimi

Sesuai dengan Sufisme Sumatra, jalan menuju Allah melalui pendekatan objek laut. Jalan ini sangat sulit, penuh azab dan sengsara, bahkan menakutkan. Tetapi ombak-ombak yang mabadai ini, tidak harus menakutkan ahli Sufi yang berikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan kesabaran, ketabahan hati, kepandaian menahan hawa nafsu, dan keberanian. Apabila kamu takut diserang ombak, jangan pikir untuk mendarat. Jangan sesat dalam perasaan khayali, jangan takut akan ombak-ombak yang mabadai, berteriaklah: “Aku – Hakiki”. Demikian ombak dapat menjadi laut, kata Hamzah Fansuri (Bandingkan dengan kata-kata penyair Azerbaijan Imadaddin Nasimi [abad XIV]: *Mənəm haqq* [Ana-l-haqq] “Akulah yang hakiki”):

*Di laut ‘ulya yogya berhanyut,
dengan hidup suwari jangan berkalut.
Katakan ‘Ana’l-Haqq jangan kau takut,
itulah ombak menjadi laut.*

Watak laut khususnya tergambar dalam “Syair Perahu” Hamzah Fansuri:

*Laut Silan terlalu dalam,
di sanalah perahu rusak dan karam,
sungguhpun banyak di sana penyelam,
larang mendapat permata nilam.*

*Laut Silan wahid alkahhar,
riaknya rencam ombaknya besar,
anginnya songsongan membelok sengkak
perbaiki kemudi jangan berkisar.*

*Itulah laut yang maha indah,
ke sanalah kita semuanya berpindah,
hasilkan bekal kayu dan juadah
selamatlah engkau sempurna musyahadah.*

*Ingati sungguh siang dan malam,
lautnya deras bertambah dalam,
angin keras, ombaknya rencam,
ingatlah perahu jangan tenggelam.*

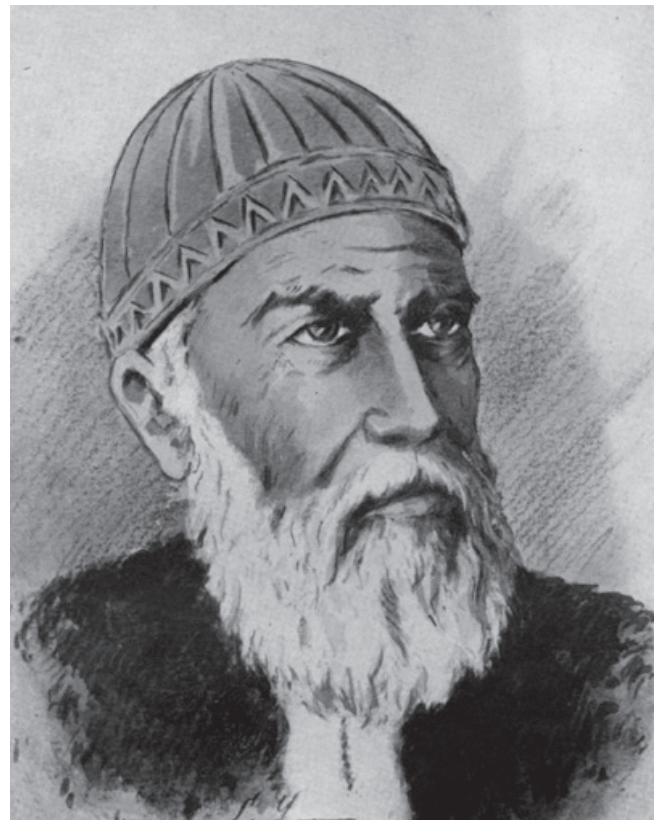
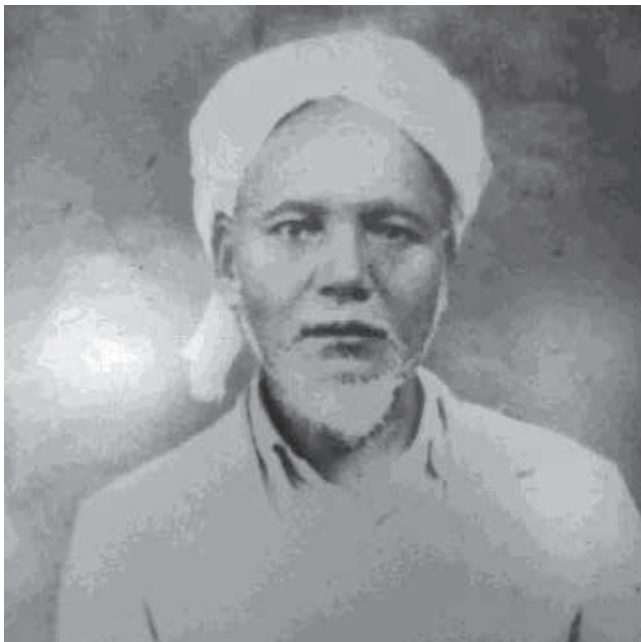
*Jikalau engkau ingatlah sungguh,
angin yang keras menjadi teduh,
tambahan selalu tetap yang cabuh,
Selamat engkau ke pulau itu berlabuh.*

Istilah untuk azab dan sengsara, untuk tidak mengenal ketakutan, mengatasi segala halangan demi bersatu dengan Allah – semua motif tersebut terdapat dalam puisi Sufi Azerbaijan. Tetapi dalam tasawuf Azerbaijan tidak ada watak laut, sebagai gantinya terdapat ungkapan “bahrul-asrar”. Tetapi “bahrul-asrar” (“laut rahasia”) ini tidak sama dengan watak laut yang digambarkan dalam puisi Hamzah Fansuri. Dalam puisi Azerbaijan

Mahammad Fuzuli

tersebut, ungkapan “bahrul-asrar” yang dimaksudkan adalah cara-cara dan sifat-sifat yang diperlukan untuk mengenal Allah, dan usaha para ahli Sufi untuk mencapai tujuan ketuhanannya adalah dengan menguasai sifat-sifat ini. Kaum Sufi Azerbaijan menemukan jalan-jalan untuk mengenal Allah seperti mempelajari syariat, memilih tarikat, menguasai marifat dan mendekatkan diri dengan Allah. Jalan pembersihan dan penyempurnaan para ahli Sufi pada intinya melalui *meykhane*, *kharabat* (tempat minum syurbat). Dalam *masnawi* “Dahname” Syah Ismail Khatai (masnawi –sejenis sajak dalam kesusasteraan Timur Tengah; bersajak berpasangan) menggambarkan sebuah tempat istimewa yang bernama “taman para peri”. Dalam perjalanannya menuju Allah, **Asyik** terpaksa melalui taman ini.

Sebagaimana diketahui, dalam inti tasawuf terkandung ide mistik – meninggalkan dunia yang *fana* dan pulang ke alam *baqa*. Fana dan baqa dalam tasawuf dipandang sebagai tingkatan tertinggi dalam penyempurnaan rohani. Kaum Sufi menafikan segala hal yang bersifat duniawi dan menahan hawa nafsu. Baqa adalah jalan terciptanya rohani yang bersih, murni, luhur, pembersihan dari segala yang duniawi, pemusnahan nafsu, dan lebih pendekatan diri dengan Allah. Menurut ajaran Sufi, jika seseorang sudah benar-benar merindukan Tuhan, maka kefanaannya akan tenggelam dalam kebaqaan Tuhan [Quluzadə 1965, 238]. Ide ini terdapat dalam puisi Fuzuli, antara lain dalam puisi “Keç” yang dari awal sampai akhir menggambarkan pandangan mistiknya:

Hamzah Fansuri

*Ey könül, yarı istə, candan keç,
Səri-kuyin gözət, cəhandan keç!
Mülki təcriddir fərəğət evi,
Tərki-mal eylə, xanimandan keç!
Laməkan seyrinin əzimətin et,
Bu xarab olacaq məkandan keç!
Etibar etmə mülki dünyayə,
Etibari-ülüvvi-çandan keç!
Əhli dünyanın olmaz axirəti,
Gəz bunu istər isən, ondan keç!
Məskənin bəzmgahi-vəhdətdir,
Ey Füzuli, bu xakdandan keç! [Füzuli 2005, 87]*

Mistisisme adalah inti utama dalam pemikiran artistik-filosofis masyarakat Muslim. Hal tersebut juga merupakan kekhasan bagi puisi para penyair di Sumatera, termasuk pula Hamzah Fansuri. Berdasarkan pemikiran M.F.Kopruluzade, Vladimir Braginski menjelaskan sebab-sebabnya dengan pemahaman tradisional rakyat Melayu, khususnya dengan pandangan yang berasal dari ilmu sihir (ilmu kecenayangan). Pada pendapatnya, tujuan jalan ahli Sufi – *fana* – bisa juga dipahami melalui prisma keadaan cenayang, yaitu keadaan *lupa*. Masuk dalam keadaan *lupa* (trans) ini, cenayang lupa akan dirinya dan seakan-akan suaranya

yang bertutur itu merupakan suara roh yang bertutur melalui mulutnya [Braginski 1975, 93-94]. Menurut V.I Braginski, salah satu sumber tasawuf adalah ilmu sihir Melayu.

Watak perahu dalam puisi Sufi Sumatra berhubungan dengan nama Hamzah Fansuri. Dalam karya-karyanya yang lain, pelayaran laut digambarkan secara gamblang. Perahu sebagai simbol kesatuan dalam tingkatan untuk mengenal Allah secara mistik – tingkatan *syariat*, *tarik* dan *hakikat* – terdapat dalam “Syarab al-Asyikin”. Tema ini secara lebih lengkap digambarkan juga dalam “Syair Perahu” [Braginski 1975, 94]:

*Wujud Allah nama perahunya,
ilmu Allah akan [dayungnya]
iman Allah nama kemudinya,
“yakni akan Allah” nama pawangnya.*

*“Taharat dan istinja” nama lantainya,
“Kufur dan masiat” air ruangnya,
tawakkul akan Allah jurubatunya
tauhidi itu akan sauhnya.
Salat akan nabi tali bubutannya,
Istigfar Allah akan layarnya,
“Allahu Akbar” nama anginnya,
subhan Allah akan lajunya.
“Wallahu ‘alam” nama rantaunya,
“iradat Allah” nama bandarnya,*

Adegan dari opera “Laili dan Majnun”

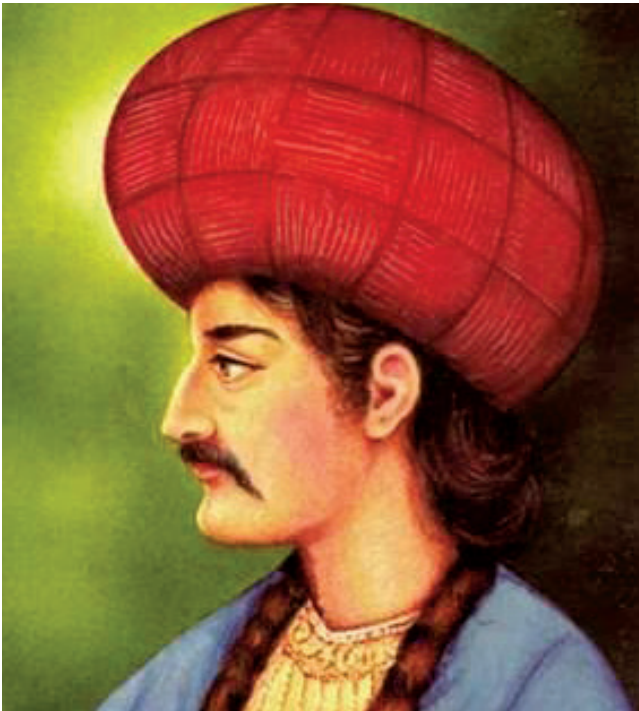


*“kudrat Allah” nama labuhannya,
surga jannat an naim nama negerinya*

Watak perahu dan pelayaran laut yang berasal dari Quran ini dalam tradisi-tradisi Sufi Timur Tengah ditafsirkan sebagai watak berdzikir. Perahu sebagai istilah untuk nama Allah. Dengan mendzikirkan namanya, ahli Sufi menyeberangi laut (simbol jalan mistik) sampai kepada pantai alam rohani. Dalam arti tersebut watak ini terdapat juga dalam salah satu puisi (gazel) Attar dan karya “Tahanan...” Suhrawardi. Pada waktu itu juga, motif pelayaran dalam perahu memainkan peran penting dalam pendefinisian kecenayangan rakyat-rakyat kepulauan Melayu, termasuk pula di dalamnya masyarakat Melayu [Braginski 1975, 95-96]. Namun dalam puisi tasawuf Azerbaijan tidak terdapat watak perahu.

Pada umumnya, dalam puisi Timur, para Sufi dalam mendeskripsikan kemahabahannya kepada Allah dilakukan melalui berbagai macam watak atau karakter, seperti misalnya, watak cinta, watak syurbat atau watak burung-pengembara, dan pelayaran perahu. Dua watak pertama adalah ciri khas karakter puisi Sufi Timur Tengah, diantaranya puisi Farsi dan Azerbaijan. Namun terdapat juga dalam puisi Melayu, antara lain dalam puisi Fansuri:

*Khabarkan ini pada mawlana kadi,
syurbat ini hening warnanya safi,
barang yang meminum dia mabuk dan fani,*



Syah Ismail Khatai

*mendapat Mahbub yang bernama Baki.
'Asyiq dan masyuk dari 'isygi rata,
pada bilangan ma'umat ia tiga nyata.
Sungguhpun emas punya banyak mata,
pada isti'dad asli sekalian Esa.*

*Akan syarbat itu jangan kaughafil,
karena dapat menjadi kamil.
Telah terminum hajipun berhasil,
mendapat 'Arafat dan ilmu wasil.*

Akan tetapi, syair ini tidak dapat dibandingkan dengan watak Cinta yang tergambar dalam "Laili dan Majnun" Nizami, Fuzuli, Saadi, Hafiz, Jami, dll. Dua watak atau karakter yang terakhir merupakan khas puisi Melayu.

Dalam "Syair Si Burung Pingai", burung mistik digambarkan sebagai simbol Allah. Ada pendapat bahwa "Syair Si Burung Pingai" ini dibuat di bawah pengaruh masnawi "Mantiq at-tayr" Faridaddin Attar. Dalam karya-karya Hamzah Fansuri pengaruh Attar begitu nyata. Bahkan dalam traktat "Al Muntahi" dikutip tiga kali karya-karya Attar [Al-Attas 1970, 349, 353]. Walaupun demikian, V.I.Braginski cenderung mengaitkan prototipe-prototipe karakter "Syair Si Burung Pingai" dengan ilmu sihir (syamanisme, kecenayangan). Dalam pendapatnya, pengertian tentang burung-Ruh tergam-

bar dalam mantera-mantera Melayu. Pewatakan burung-pencipta, terdapat antara lain dalam buku-buku mantera Perak dan buku-buku mitos. Dalam tradisi kecenayangan Melayu, Allah digambarkan sebagai cenayang. Menurut mitos Serawey, alam semesta tercipta dari telur burung atas perintah Allah [Braginski 1975, 97]. Hal tersebut merupakan alasan untuk menghubungkan watak burung dalam puisi Hamzah Fansuri dengan tradisi kecenayangan di daerah Melayu.

Dalam puisi Hamzah Fansuri terdapat juga watak-watak seperti *Mansur, Adam, Hawa, Ahmad, Muhammad, Gunung Sina*, dan *Laut Hakikat* yang dikenali dengan baik di seluruh dunia Muslim: "Kalau ingin menyaksikan Allah, jangan takut akan kesulitan bagai Mansur", "Bersahabatlah dengan Mansur yang mengorbankan diri demi akidahnya", "Ingatlah Adam selalu dan dimanapun engkau berada", "...mencari air di Gunung Sina"...

Watak-watak ini juga terdapat dalam puisi para penyair Azerbaijan. Puisi-puisi berasal dari sumber yang sama, misalnya pada "Quran", pada pengertian-pengertian keagamaan-filsafati dan mitologis Muslimin.

Dengan demikian, konsepsi ajaran sufisme dalam kesusastaan Indonesia dan Azerbaijan memiliki kesamaan – baik cara pengenalan kepada Allah ataupun pendekatan diri kepada-Nya, akan tetapi memiliki perbedaan dalam teknis (baca=cara) pencapaiannya. Hal ini mengandung arti tipologis. Oleh karena itu penelusuran secara mendalam akan semua hal yang sudah diungkapkan tadi adalah cukup penting, baik dalam pencarian kejelasan untuk ciri-ciri umum tasawuf maupun dalam penentuan bentuk-bentuk pengejawantahannya dalam sastra rakyat-rakyat tertentu. ❁

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Attas 1970 – Al-Attas N. The Mysticism of Hamzah Fansuri. Kuala Lumpur, 1970.
2. Braginski 1975 – Брагинский В.И. Эволюция малайского классического стиха (повествовательные формы фольклорной и письменной поэзии). Москва: "Наука", 1975.
3. Braginski 1988 – Брагинский В.И. Хамза Фансури. Москва: "Наука", 1988.
4. Füzuli – Məhəmməd Füzuli. Əsərləri. 6 cildə, I cild. Bakı, 2005.
5. Nizami – Nizami Gəncəvi. Xosrov və Şirin. Bakı, 2004.
6. Quluzadə 1965 – Quluzadə M. Füzulinin lirikası. Bakı, 1965.
7. Xətai – Xətai. Əsərləri. 2 cildə, I cild. Bakı, 1976.